

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam sejarah perkembangan kesusastraan Indonesia, banyak ditemukan karya sastra yang berbicara mengenai agama, terutama tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Angkatan '45 melahirkan novel *Atheis* karya Achdiat K. Miharja yang dengan berani menampilkan seorang tokoh yang lebih memilih untuk tidak beragama. Setelah itu muncul cerita pendek "Langit Makin Mendung" karya Ki Pandjikusmin yang sangat kontroversial karena dianggap telah mempersonifikasikan Tuhan dan melecehkan agama Islam yang mengakibatkan dibredelnya majalah *Sastra* oleh pemerintah serta pemimpin redaksinya, HB. Jassin, dijebloskan ke penjara selama satu tahun. *Langit Makin Mendung* yang dimuat dalam majalah *Sastra* pada tahun 1968 tersebut bercerita tentang satire keadaan politik dan sosial Indonesia saat itu dan banyak menggunakan personifikasi simbol-simbol agama Islam. Selanjutnya yang paling mendobrak khazanah sastra Indonesia adalah Ayu Utami dengan *Saman* dan *Larungnya*. Dua novel tersebut berusaha melakukan pendobrakan tradisi agama dalam hal ini agama Kristiani yang selama ini dianggap meletakkan posisi perempuan di bawah lelaki. Novel *Saman* kemudian memelopori munculnya

novel-novel sejenis yang ditulis oleh perempuan pengarang. Di tengah-tengah maraknya perempuan pengarang yang melahirkan karya-karya sastra bertema pendobrakan, muncul sebuah novel sejenis berjudul *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah* yang ditulis oleh lelaki penulis, Muhidin M. Dahlan.

Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah* (selanjutnya disingkat *TLAMP!*) adalah novel yang juga mengangkat permasalahan agama di dalamnya. Novel ini pertama kali diterbitkan pada Oktober 2003 dan pada Januari 2004 sudah mengalami cetak ulang yang ketiga. Memakai setting kehidupan mahasiswa di kota pelajar Yogyakarta, novel ini mengisahkan sepenggal kehidupan seorang mahasiswa muslim yang cerdas, taat beribadah dan memegang teguh prinsip prinsip agamanya. Namun karena harus menghadapi beberapa kekecewaan yang bertubi-tubi pada Tuhan maupun lingkungannya, Nidah Kirani—tokoh utama novel ini—kemudian memutuskan untuk mencintai Tuhan dengan caranya sendiri, yaitu dengan menjadi pelacur.

Penulis novel, Muhidin M. Dahlan menyebutkan bahwa novel ini ditulis berdasarkan kisah nyata. Pernyataannya tersebut mengundang kontroversi tersendiri di masyarakat. Banyak pembaca kemudian menuduh penulis telah berusaha membenarkan pelacuran, menyudutkan gerakan Islam tertentu, mencemarkan nama baik Islam, bahkan menyebarkan ideologi ideologi marxis.

Muhidin M. Dahlan ketika diundang dalam acara bedah bukunya—Novel *TLAMP!*—dia dituduh sebagai seorang kapitalis yang menulis buku untuk tujuan uang semata. Dia dianggap terjebak dalam niat yang sama sekali tidak

terhormat. Ada pula yang mengejek kalau dia menulis seperti orang berak. Apa saja ditulis. Tanpa direnung-renungi, langsung saja semuanya keluar. Lebih gawat lagi, konon ada seorang ustad memvonis Muhidin sudah murtad (keluar dari agamanya), maka ia dituntut mengucapkan syahadat untuk memeluk agamanya kembali (Fatoni, 2004).

Adapula yang kemudian memuji novel ini karena dianggap telah berhasil mengungkapkan beberapa hal yang selama ini tidak terungkap, menerobos tabu-tabu dimana orang menghindarinya, dan yang lebih penting lagi adalah membongkar kemunafikan dari sejumlah manusia yang bersembunyi di balik topeng topeng perjuangan agama, ideologi, dan atas nama nilai nilai kebajikan.

Lepas dari kontroversi tersebut, sebagai penikmat dan pembaca sastra, peneliti menganggap novel ini adalah sebuah novel yang sangat menarik untuk diteliti. Setidaknya ada empat hal yang menjadi acuan peneliti untuk menjadikan novel ini sebagai objek penelitian. *Pertama*, Novel ini mengungkapkan sebuah usaha perlawanan dan pembongkaran-pembongkaran pada tradisi atau sistem yang sudah mapan seperti konstruksi agama dan keberagamaan di masyarakat. Konstruksi agama selama ini ditafsirkan bermacam macam oleh masyarakat, bahkan bukan hal yang tidak mungkin bila penafsiran tersebut dapat sama sekali berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Penafsiran itu kemudian melahirkan sebuah konstruksi keberagamaan tersendiri bagi masyarakatnya. Konstruksi keberagamaan inilah yang dianggap perlu untuk didobrak, dibongkar bahkan dibalikkan oleh tokoh utama dalam novel *TLAMP!*.

Kedua, perlawanan-perlawanan yang ada dalam novel ini dilakukan oleh tokoh perempuan. Selama ini tradisi-tradisi yang ada di masyarakat selalu menempatkan perempuan dalam posisi di bawah lelaki dan sering kali hal itu dilakukan dengan dalih agama. Konstruksi tradisional yang demikian ini dalam pandangan sempit diartikan telah meremehkan kaum perempuan karena perempuan dianggap tidak sejajar dan tidak memiliki hak yang sama dengan kaum lelaki. Perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama menunjukkan semangat perempuan untuk memberontak dan menunjukkan keinginan kuat untuk memiliki kekuasaan mengatur dirinya sendiri lepas dari tradisi yang sudah ada.

Ketiga, novel ini ditulis oleh lelaki pengarang. Hal inilah yang menjadikan novel ini berbeda dengan novel-novel sejenis lainnya. Fenomena yang ada sekarang ini adalah munculnya generasi sastra wangi yang menawarkan tema-tema feminis lengkap dengan segala pendobrakan pada setiap aspek kehidupan, termasuk masalah agama. Karya-karya tersebut ditulis oleh perempuan-perempuan pengarang dengan sudut pandangnya sebagai perempuan pula. Novel *TIAMP!* yang ditulis oleh lelaki pengarang mampu menciptakan satu karakter perempuan yang kuat, menggunakan sudut pandang perempuan dan menghadirkan pemikiran-pemikiran sebagai perempuan yang melakukan perlawanan berupa usaha pengaburan, pendobrakan, pembongkaran dan pembalikan secara lengkap di dalamnya.

Keempat, keunikan lain novel ini adalah berani mengangkat hal hal yang masih dianggap tabu di masyarakat, dalam hal ini adalah membicarakan seks dengan bahasa yang oleh sebagian masyarakat masih dianggap terlalu vulgar.

Dunia sastra Indonesia tampaknya sedang mengalami sebuah fenomena menarik yaitu tentang menjamurnya novel-novel yang mengangkat tema mengenai hal-hal tabu dan seksualitas tersebut. Hal ini terlihat dari meledaknya beberapa novel di pasaran yang semuanya mengangkat tema tersebut seperti *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami, *Supernova* episode 1 dan 2 (*Putri, Ksatria dan Bintang Jatuh* dan *Akar*) karya Dee, *Mereka Bilang Saya Monyet* dan *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu, *Mahadewa Mahadewi* dan *Impramine* karya Nova Riyanti Yusuf, *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala, *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto, *Dadaisme* karya Dewi Sartika, *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch* karya Dinar Rahayu, dan lain lain. Beberapa dari novel tersebut bahkan mendapatkan penghargaan. Para kritikus sastra mengakui bahwa fenomena munculnya novel-novel sejenis itu merupakan sebuah bentuk pengungkapan baru dalam karya sastra. Fenomena ini menandakan bahwa masyarakat kita sekarang lebih suka hal hal yang bersifat transparan, tidak lagi sembunyi dibalik agama, moralitas atau adat yang selama ini dijunjung tinggi. Lebih jauh lagi, hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat kita mulai berani menelanjangi diri sendiri maupun aib masyarakat.

Berkaitan dengan empat hal di atas, dalam penelitian ini peneliti akan menitikberatkan penelitian pada aspek dekonstruksi yang berkaitan dengan agama dalam novel ini dengan memanfaatkan teori dekonstruksi dan feminisme. Awal penelaahannya berangkat dari teks-teks agama yang membangun konstruksi agama itu sendiri, setelah itu dilanjutkan dengan penelaahan dari teks-teks yang

terdapat di dalam novel *TIAMP!*. Teori Feminisme dipakai penulis sebagai jembatan dan jendela untuk menelaah teks lebih dalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengungkapkan segala aspek dekonstruksi yang ada di dalam novel *TIAMP!*. Aspek dekonstruksi yang dimaksud di sini adalah semua bentuk perlawanan, pengaburan, pendobrakan maupun pembalikan yang dilakukan oleh tokoh utamanya pada tradisi kultural agama yang ada di masyarakat.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan segala aspek dekonstruksi yang ada di dalam novel *TIAMP!*. Aspek dekonstruksi yang dimaksud disini adalah semua bentuk perlawanan, pengaburan, pendobrakan maupun pembalikan yang dilakukan oleh tokoh utamanya pada tradisi kultural agama yang ada di masyarakat.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan menyentuh banyak hal disamping agama sebagai bahasan utama. Peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi pembelajaran bagi pembaca maupun peneliti sendiri, bahwa sebaiknya keyakinan pada agama yang dianut bukanlah sekedar menjalankan tradisi, tapi lebih pada memahami agama itu

dan menjalankannya sebagai suatu kebutuhan rohani secara ikhlas. Dengan begitu, maka penyelewengan pada tradisi agama yang sudah ada tidak mengecewakan.

Harapan peneliti selanjutnya adalah penelitian ini bermanfaat khususnya bagi pembaca perempuan agar lebih memahami posisi perempuan dalam agama dan tidak menafsirkannya secara sempit, juga mampu menjaga kualitasnya sebagai perempuan.

Penelitian ini juga diharapkan menambah khazanah apresiasi Sastra Indonesia.

1.4 Tinjauan Pustaka

Novel ini diterbitkan pertama kali pada oktober 2003. Peneliti hingga saat ini tidak banyak mendapatkan kepustakaan yang secara khusus membahas novel *TIAMP!*. Eka Hendry Ar dalam tulisannya yang dimuat di *Equator Online* tanggal 25 April 2004 menyebutkan bahwa dunia perbukuan Indonesia kontemporer sedang mengalami suatu arus baru dalam warna wacana yang “diperdagangkan”, dan sepertinya masyarakat Indonesia juga cukup *acceptable* dan apresiatif terhadap tawaran baru itu. Arus baru itu adalah, menjamurnya buku-buku *chicken soup* yang membincangkan geliat “dunia hot”. Dari beberapa buku yang dibahas, novel *TIAMP!* termasuk salah satunya. Menurutnya, Kelemahan dari buku-buku ini adalah belum mampu membebaskan diri dari bias patriarki, yang selalu menjadi perempuan sebagai objek “eksploitasi” dari dunia hot. Sehingga, sekali lagi perempuan disubornisasikan ke derajat “tontonan” dalam layar lebar dilema kehidupan. Perempuan kembali jadi komoditas, dipersalahkan,

dan diposisikan pada posisi yang “patut dikasihi”. Mungkin ini tidak disengaja, dan bahkan bisa jadi kurang disadari oleh penulis. Oleh karenanya, harus muncul juga buku-buku serupa yang membuka “borok” kaum Adam yang selama ini terabaikan akibat “tebalnya dinding” patriarki. Catatan khusus buat buku “*Tuhan, izinkan aku menjadi pelacur*” yang ditulis oleh Muhidin M. Dahlan, buku ini berpeluang menimbulkan kontroversi, karena menonjolkan dua perspektif yang sama kuatnya, yaitu perspektif sosial dan perspektif teologis. Jika buku-buku sejenis lainnya lebih banyaknya menonjolkan realitas sosial (*sosial fact*), maka buku ini secara berimbang menghadirkan juga perspektif agama secara kritis dan paradoksal. Proses “menyapa dan ingin disapa Tuhan” dengan cara yang tidak lazim dalam buku ini, akan membuat nilai plus dari buku ini, di satu sisi akan diminati karena sangat menantang, namun di sisi lain akan menghadapi gelombang negasi dan “penghakiman” yang serius.

Tertepas dari kontroversi tersebut, Eka Hendry Ar menilai apa yang ditampilkan oleh penulis (Muhidin M. Dahlan) merupakan satu cara berpikir yang kritis, tajam dan “berani”, meskipun tidak ada kemestian setiap pemikiran kritis itu wajib benar. Muhidin telah menghadirkan sebuah diskusi teologis yang amat sangat mendalam, tidak hanya yang berdimensi vertikal (tentang Tuhan) akan tetapi juga yang berdimensi horizontal (tentang kemunafikan manusia dan segala bentuk “kebusukan” yang berlindung di balik jubah agama dan justifikasi nilai, budaya dan moralitas.

Fatoni (2004) menilai tulisan-tulisan Muhidin (termasuk novel ini) sebagai kejujuran atas pergulatan batinnya dalam melihat kenyataan masyarakat

sekitarnya. Pernyataannya ini membela Muhidin M. Dahlan terhadap anggapan sebagian masyarakat Indonesia yang menilai buku-buku semacam itu adalah buku-buku berbasis lendir. Maksudnya adalah buku-buku yang beraroma pornografis, buku-buku yang bersenggolan dengan kehidupan esek-esek dan penyimpangan seksual, buku yang sering mengumbar 'organ rahasia' milik perempuan.

Meneruskan apa yang ditulis Fatoni di atas, Nurudin dalam sebuah artikelnya di *Jawa Pos*, Minggu 7 November 2004 menilai bahwa sebenarnya tidak ada kesan jorok yang ditampilkan penulisnya (Muhidin M. Dahlan). Novel ini telah membongkar kemunafikan yang sedang dilanggengkan di tengah masyarakat. Kritik yang diajukan adalah bahwa seseorang yang sangat alim pun belum tentu alim seperti yang terlihat di permukaan. Cerita yang dipaparkan dalam novel ini menurut Nurudin, sebenarnya ingin menggambarkan bahwa tidak sedikit di antara tokoh agama, aktivis, bahkan dosen sekalipun yang punya mental munafik. Bahkan dibalik tutur kata yang sopan, lemah lembut citra anggun, kadang menyimpan arogansi pelaku yang menurut masyarakat kita tak layak untuk dipertontonkan.

Menjawab tulisan Fatoni di *Jawa Pos*, Mursidi (2004) menulis di media yang sama mengenai novel ini dan fenomena novel-novel sejenis. Bagi Mursidi, novel *TIAMP!* Adalah sebuah buku novel/sastra yang menggelorakan nada pemberontakan dengan diselipi renungan akan percikan pemikiran filosofis. Sebab dari kisah yang diturkannya akan nasib tragis Nidah Kirani (tokoh utama), Muhidin tidak cuma menjadikan kisah itu sebagai wadah belaka. Dengan kata

lain, dia menggunakan "*style of philosophy*" dengan menjadi sastra sebagai media dalam penguraian/penguatan pemikiran filosofis. Tak salah, jika dalam buku itu pengarang cukup berani menggugat konsep kenabian, dosa, dan juga moralitas. Hal senada bisa ditilik dalam sabda Zarathustra karya filsuf agung berkebangsaan Jerman, Nietzsche. Untuk itulah, di balik novel itu sebenarnya tidak sekadar nilai kejujuran yang disampaikan. Sebagaimana pengakuan Muhidin, dengan jujur ia mengatakan bahwa ia menulis novel itu tidak lebih sebagai olok-olok atas kemunafikan manusia. Itu sangat masuk akal, sebab kisah dalam novel *TIAMP!* Bisa dikatakan berangkat dari sebuah kisah nyata. Kisah yang ada di dunia ini. Namun kenapa harus diingkari.

Komentar serupa juga ditulis M. Ali Hisyam yang dimuat di *Jawa Pos*, Minggu 19 Desember 2004. Hisyam mengategorikan novel ini sebagai salah satu buku fiksi (setidaknya semi-fiksi) yang menggunakan pendekatan keagamaan yang "lari" dari pakem konvensional. Menurutnya novel Muhidin bertutur tentang perilaku hipokrit anak manusia dengan kerelaan melacurkan agama. Karya-karya Muhidin secara gamblang hendak melakukan akrobatisasi nakal dengan cara mengusik logika dan paradigma keagamaan yang selama ini mapan. Target yang ingin dicapai adalah keingintahuan dan bahkan 'kemarahan' kaum beragama, lebih-lebih kelas menengah perkotaan yang dikenal fanatik memegang prinsip. Akhirnya karena muatan kontroversi, agitasi serta keisengan yang dikandungnya, pada derajat tertentu karya-karya Muhidin tersebut layak dicap "subversif".

Tinjauan pustaka selanjutnya akan difokuskan pada dekonstruksi tradisi. Airlangga Pribadi dalam sebuah esainya yang berjudul *Melampaui Nalar Sakralisasi Agama* yang dimuat di situs Jaringan Islam Liberal (www.islamlib.com) tanggal 28 Juni 2004 mengungkapkan bahwa selama ini umat Islam terlalu menjunjung tinggi tradisi agama dan tidak berani berusaha melakukan penelaahan kritis berdasarkan rasionalitas atas segenap warisan-warisan otoritatif masa silam yang selama ini kita anggap suci. Belum hilangnya wacana khilafah dari imajinasi politik umat Islam, sesuai atau tidaknya demokrasi dengan syari'at Islam, dan ide-ide sejenis itu, adalah cerminan masih berkuasanya nalar hegemonik sakralisasi agama, dan tidak beraninya umat berpijak pada rasio sendiri dalam melakukan inovasi kreatif dalam ruang politik. Krisis fundamental dalam kesadaran umat Islam terjadi ketika kemaslahatan dan kebajikan bagi umat manusia tidak menjadi argumen dan basis utama perumusan langkah politik. Problem masyarakat Islam di era pasca-kolonial pertama-tama bukan pada hegemoni Barat terhadap dunia Islam. Hegemoni sebenarnya dapat diatasi ketika umat Islam mampu keluar dari kungkungan kesadaran pramodern, dan menjadi agen aktif untuk menyelesaikan segenap permasalahan-permasalahan politik, sosial dan kebudayaan yang mereka hadapi. Labirin keterbelakangan dapat diatasi bila umat mulai mampu berpikir mandiri dan berbasis nalar rasional, sembari tidak memistifikasi tradisi dan sejarah masa lampau sebagai proyek ideal yang harus direalisasikan saat ini. Airlangga Pribadi menjelaskan perfunya umat Islam mendekonstruksi pemikirannya selama ini sehingga tidak terkungkung pada tradisi-tradisi masa lampau.

Perlunya dilakukan dekonstruksi pada tradisi yang melekat ini di masyarakat juga dibahas oleh Hariroh dalam sebuah buletin jumat yang dimuat di situs *www.p3m.or.id*. Dalam esai singkat berjudul "Islam Mengangkat Derajat Perempuan" itu Hariroh mengungkapkan bahwa semakin jauh dengan kehidupan Rasulullah SAW, semakin mundur keterlibatan kaum perempuan dalam wacana publik. Disparitas antara nilai-nilai kesetaraan laki-laki dan perempuan yang diajarkan Islam dengan kehidupan praksis tetap berlangsung sampai sekarang, meskipun tidak separah masa sebelumnya. Ini bisa dilihat dari *stereotype* (pelabelan negatif) dan mitos kultural yang dilekatkan kepada perempuan. Misalnya; tugas perempuan hanya di rumah saja dengan kegiatan sekitar dapur, sumur dan kasur, perempuan adalah *konco wingking* bagi laki-laki, perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi dan sebagainya. Ini merupakan pengaruh budaya patriarkhis (*male dominated*) yang telah merasuk di seluruh ranah kehidupan; ekonomi, sosial, politik dan juga agama. Di samping budaya masyarakat yang patriarkhis, ternyata teks-teks keagamaan juga "terlibat" dalam melanggengkan praktek diskriminasi terhadap perempuan. Banyak tafsiran-tafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang tidak memihak kepentingan kaum perempuan. Menurutny yang harus dilakukan adalah menghilangkan disparitas kedudukan dan posisi perempuan antara yang diajarkan islam dengan realitas masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara yang *pertama*, dekonstruksi terhadap tafsiran-tafsiran yang bias gender. Dekonstruksi ini dimulai dengan mencari jejak-jejak patriarkhi dalam tafsir yang merupakan sentral memahami relasi antara laki-laki dan perempuan dalam teks-teks keagamaan. *Kedua*, setelah melakukan

dekonstruksi maka selanjutnya adalah rekonstruksi. Kesenjangan antara realitas dengan idealitas ini tentu saja harus dihilangkan melalui kerja-kerja intelektual yang kritis terhadap teks-teks keagamaan yang dijadikan pedoman. Kata kuncinya adalah reinterpretasi terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadis Nabi dengan perspektif keadilan gender. Proses interpretasi ini harus memperhatikan konteks sosio-historis yang melatar belakanginya, untuk menemukan kembali pesan keagamaan yang perennial : bahwa agama Islam memberi perintah kepada manusia tentang pembebasan dan keadilan.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Dekonstruksi

Dekonstruksi merupakan salah satu paham filsafat yang banyak digunakan beberapa tahun terakhir ini. Dekonstruksi sering dihadapkan dengan paham strukturalisme dan modernisme, karena dekonstruksi merupakan reaksi terhadap kedua paham itu. Dekonstruksi banyak digunakan sebagai alat baca terhadap teks-teks humaniora, termasuk sastra.

Dekonstruksi adalah istilah yang dipakai untuk sebuah teori pembacaan (*a theory of reading*) yang bertujuan untuk melakukan “subversi” atau “penghancuran” atas klaim implisit bahwa sebuah teks memiliki landasan yang cukup, dalam sistem bahasa yang dipakainya, untuk menetapkan batas-batasnya sendiri, koherensi atau kesatuannya, dan makna tetap tak berubah dari unsur-unsur verbalnya. Menurut teori ini, tidak ada teks yang mampu merepresentasikan

secara tetap, apalagi menunjukkan, “kebenaran” dari subjek apapun (Situmorang, 2001).

Dekonstruksi pertama kali dikemukakan oleh Jacques Derrida, seorang filsuf perancis di era posmodernisme. Dekonstruksi merupakan paham penting karena berhadapan langsung dengan satu paham yang tetap hidup dan diyakini sampai kapanpun juga. Derrida menyebut paham ini sebagai logosentrisme atau fonosentrisme. Ia mendefinisikan logosentrisme sebagai ‘keinginan akan suatu pusat’. Asal istilahnya berpusat pada Perjanjian Baru, *logos*, yang mengkonsentrasikan pusat kehadiran pada sabda Tuhan, pada mulanya adalah ‘kata’. Dalam bahasa Yunani, *Logos* adalah ‘kata’. Kata berarti sesuatu yang diucapkan, bersifat fonotik, sehingga logosentrisme disebut juga fonosentrisme (Selden, 1993 : 88-89). Dekonstruksi merupakan penolakan terhadap logosentrisme. Ia berusaha terus menerus menghancurkan dan meniadakan pemusatan. Derrida menggunakan konsep Gramatologi yang merupakan teori *semiotic alternative* dan semiologi Ferdinand de Saussure (Leitch, 1983 : 29).

Menurut Derrida, tak ada pusat dan tak ada usul yang pasti, serta tak ada petanda transenden. Semuanya akan menuju suatu permainan petanda. Selanjutnya penanda akan bermakna ganda dan dapat bergeser terus menerus dari petandanya, sehingga pusat hanya merupakan fungsi. Dekonstruksi menolak konsep tanda yang terbagi dari penanda dan petanda itu serta membuat keduanya menjadi substansi yang berdiri sendiri sendiri. Sebagai gantinya dekonstruksi menawarkan konsep ‘jejak’ atau ‘trace’ (Rusbiantoro, 2001 : 12). Berdasarkan konsep jejak inilah, proses berpikir, menulis dan berkarya disebut Derrida sebagai

Differance. *Differance* berasal dari kata *Differer* yang bisa berarti berbeda atau menanggukhan. Derrida meyakini kata ini dapat membuktikan bahwa tulisan lebih unggul ketimbang tuturan.

Derrida mengungkapkan pembongkaran konsep *differance*. *Differance* menurutnya bukan semata mata sebuah “konsep”, melainkan menunjuk kepada gerakan (aktif dan pasif) yang terjadi karena penundaan. Dalam hal ini *differance* tidak didahului oleh suatu kesatuan asli dan tak-terbagi, tetapi merupakan akar bersama dari seluruh konsep operasional yang menjadi ciri bahasa (Derrida, 1982 : 39-40). *Differance* mengajak kita menghapus keinginan untuk menyeimbangkan persamaan untuk melihat bahwa satu terma dalam satu oposisi sebenarnya bukanlah sekadar pelengkap keberadaan terma lawannya. Dapat dikatakan bahwa *differance* adalah struktur yang akan mendekonstruksi strukturalisme, seperti halnya dia juga mendekonstruksi teks apapun menjadi struktur dekonstruktif yang selalu terdiferensiasi (Spivak, 2003 : 116-117)

Sebagai teori yang berangkat dari strukturalisme, dekonstruksi juga menerima ajaran strukturalisme mengenai oposisi biner. Strukturalisme menemukan bahwa kategori pemikiran manusia sebagian besar didasarkan pada oposisi biner (pasangan konsep yang saling berlawanan). Besar dipahami dengan perlawanannya dengan kecil, tinggi dengan rendah, rasional dengan emosional, laki laki dengan perempuan dan sebagainya (Derrida dalam Beilhartz, 2002 : 74). Namun dekonstruksi menawarkan tambahan mengenai oposisi biner tersebut, dengan menyatakan hubungan dalam pasangan yang berlawanan (oposisi biner) tersebut bukanlah hubungan damai antara dua hal yang saling berhadapan, tetapi

sebuah hierarkis yang kejam. Term yang satu menguasai, mendominasi, membawahi term yang lain. Pihak yang satu diistimewakan dibandingkan pihak yang lain.

Derrida menyangkal oposisi biner Levi-Strauss yang berpengaruh besar dalam filsafat dan kebudayaan dan membentuk nilai hierarki kebenaran, tapi juga menindas nilai yang lebih rendah dan menghilangkannya. Oposisi biner metafisika mempunyai posisi kenyataan menindas kemunculan, lisan menindas tulisan, budaya menindas alam, lelaki menindas perempuan, dengan istilah inferior yang diandaikan sebagai hal yang negatif (Rusbiantoro, 2001 :15-16).

Mendekonstruksi suatu oposisi adalah membalikkan suatu hierarki. Akan tetapi aktivitas itu baru tahap pertama. Pada tahap berikutnya, pembalikan harus dilakukan terhadap system keseluruhan yang didalamnya oposisi itu menjadi bagiannya. Hanya dengan syarat itulah dekonstruksi dapat memberikan alat untuk menembus lapangan oposisi oposisi yang dikritiknya yang juga merupakan lapangan kekuatan kekuatan nondiskursif. Praktik dekonstruksi bekerja dalam batas sistem tertentu tetapi dengan tujuan menghancurkannya. Melakukan semacam subversi (Culler, 1983 : 83).

Rudolphe Grasche dalam bukunya *The Tain of the Mirror : Derrida and the Philosophy of Reflection* telah berusaha mensistematisasikan langkah langkah dekonstruksi sebagai berikut; Pertama, mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks dimana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak. Kedua, oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan atau prisilisenya

dibalik. Ketiga, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama (Norris, 2003: 14)

Hellwig (2003 : 12) mengungkapkan hubungan dekonstruksi dengan pendekatan feminis. Menurutnya dekonstruksi yang menumbangkan gagasan adanya satu pusat yang dikelilingi pinggiran terbukti berguna bagi pendekatan feminis. Dengan menisbikan konsep pusat, dekonstruksi dapat diterapkan untuk meruntuhkan sentralitas laki-laki dan maskulinitas, dengan kata lain menjustifikasi perempuan dan feminitas untuk mengambil alih posisi sentral.

Sebenarnya dekonstruksi menawarkan cara pembacaan atau strategi yang memandang sebuah realitas dengan jalan yang lebih radikal dari sebuah pemaknaan biasa, karena dekonstruksi berusaha mengungkapkan makna yang tidak tampak dalam teks, dimana makna tersebut selama ini ditindas atau dengan sengaja disembunyikan.

1.5.2. Feminisme

Feminisme berbeda dengan pandangan atau pemahaman lainnya karena tidak berasal dari sebuah teori atau konsep yang didasarkan atas formula teori tunggal. Hal itu menyebabkan tidak ada abstraksi definisi secara spesifik atas pengaplikasian feminisme bagi seluruh perempuan hingga saat ini. Terdapat banyak pandangan yang muncul mengenai feminisme sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Meski demikian, definisi luas feminisme saat ini —yang telah diterima oleh paling tidak para perempuan di Bangladesh, India, Nepal, Pakistan dan Sri

Lanka dalam sebuah lokakarya se-Asia Selatan— adalah sebuah kepedulian akan tekanan dan eksploitasi terhadap perempuan dalam lingkungan, pekerjaan dan sekaligus keluarga, serta penyadaran aksi tindakan laki-laki dan perempuan untuk merubah situasi ini (*www.sekitarkita.com, 2002*)

Banyak orang mengartikan feminisme sebagai suatu gerakan, hal ini terjadi karena dalam sejarahnya Feminisme berawal dari gerakan perempuan-perempuan yang memperjuangkan nasibnya karena penindasan yang dilakukan kaum lelaki pada kaum perempuan dalam kaitannya dalam soal seksualitas, keluarga, kerja, hukum, politik, budaya dan seni. Awal dari gerakan feminisme di Amerika muncul karena aspek agama. Tradisi agama Kristen maupun Katholik dan pihak gereja menempatkan perempuan pada posisi yang jauh lebih rendah dari lelaki. Contoh lain, yang masih berhubungan dengan aspek evangelis atau aspek agama, adalah kebiasaan kaum yahudi kuno ketika bersembahyang, yaitu selalu mengucapkan terima kasih kepada Tuhan karena mereka tidak dilahirkan sebagai perempuan (Djajanegara, 2000 : 2).

Tradisi-tradisi agama tersebut kemudian sangat mempengaruhi nilai-nilai tradisional yang selanjutnya memposisikan perempuan sebagai pihak yang inferior, hanya sebagai pendukung suami, ibu rumah tangga yang harus mengantarkan anak-anaknya menuju kesuksesan.

Dalam masyarakat Jawa bahkan terdapat triologi peran wanita yang dikenal dengan istilah "3-M" (*Macak - Manak - Masak*) masih belum sepenuhnya lekang. *Macak-manak-masak* (berdandan, melahirkan anak, memasak) adalah peran yang telah lama mengungkung perempuan di Jawa dan peneliti belum pernah membaca

hasil penelitian yang menghilangkan peran ini. Agaknya laki-laki lebih cenderung membiarkan peran itu (Chaidir, 2005). Trilogi peran perempuan seperti inilah yang mengungkung perempuan di wilayah domestik saja seolah-oleh perempuan tidak diperkenankan berprestasi di wilayah publik.

Berangkat dari kondisi perempuan yang memprihatinkan tersebut maka timbul segala usaha untuk membebaskan perempuan dari ketidakadilan yang dialaminya dan penindasan dari kaum lelaki. Para feminis tidak membenci pria namun menentang patriarki, diskriminasi oleh pria dan ke-pria-an dalam diri pria, yang diekspresikan dengan dominasi, egoisme, penghinaan, kekerasan. Kaum Feminis menentang pria yang tidak dapat menerima kesejajarannya dengan perempuan, yang memperlakukan perempuan sebagai benda atau barang milik pria, atau bahkan hanya memandang perempuan sebagai komoditas semata.

Feminisme bertujuan meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki, yang disebut dengan *equal right's movement*. Cara lain yaitu membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga, atau *women's liberation movement* (Djajanegara, 2000 : 4).

Aliran-aliran dalam feminisme sangat beragam. Mufidah Ch dalam bukunya *Paradigma Gender* (2004 : 39-46) mengungkapkan setidaknya terdapat 5 aliran feminisme. Aliran-aliran tersebut yang *pertama* adalah Aliran Feminisme Liberal. Pokok pikiran aliran ini bahwa setiap manusia, laki-laki dan perempuan

diciptakan seimbang dan serasi, semestinya tidak terjadi penindasan. Sekalipun keduanya ada perbedaan dengan kekhususan-kekhususannya tetapi secara ontologi, keduanya sama. *Kedua* adalah Feminisme Marxis. Menurut aliran ini, bahwa hanya dengan penghapusan kelas secara ekonomis, dan penindasan ekonomi, penindasan patriarkis dapat diselesaikan. Untuk itu, perlu dilakukan perubahan penindasan struktur ekonomi dan membangkitkan kesadaran kelas di masyarakat. Aliran yang *ketiga* adalah Feminisme Radikal. Aliran ini menuntut persamaan tidak hanya mendapatkan hak, tetapi juga seks, seperti keputusan seks bisa dilakukan sesama perempuan (lesbi). Lembaga perkawinan dan heteroseksual dipandang sebagai bentuk penindasan dan perbudakan terhadap perempuan. Laki-laki adalah masalah bagi perempuan karena ia telah mengeksploitasi fungsi reproduksi perempuan. Aliran yang *keempat* adalah Feminisme Sosialis. Menurut aliran ini, sumber sumber ketidakadilan terhadap perempuan adalah konstruk sosial. Kerangka analisisnya adalah membongkar ideologi patriarkis, dan perlawanan kelas melalui analisis gender agar dapat diketahui seberapa besar peran, akses, kontrol dan manfaat yang diperoleh perempuan dibanding lelaki dalam peran-peran sosial di masyarakat baik sektor domestic (keluarga) maupun sektor publik (berbangsa dan bernegara). Sasaran gerakan feminisme sosialis adalah upaya membangun visi, ideologi kesetaraan (gender), dan memperbaiki struktur serta sistem menuju kesetaraan dan keadilan gender. Aliran yang *terakhir* adalah Feminisme Teologis. Aliran ini menggunakan paradigma Feminisme Sosialis, tetapi menggunakan pendekatan perubahan pemahaman keagamaan.

Menurut aliran ini, pemahaman agama sering menimbulkan bias gender karena dibangun di atas ideology patriarkis yang menyudutkan perempuan.

Berbeda dengan yang di atas, Gadis Arivia (2003 : 152-154) mengelompokkan aliran teori feminisme lebih mendetail menjadi 8 macam. Aliran-aliran tersebut adalah Feminisme Liberal, Faminisme Radikal, Feminisme Marxis/Sosialis, Feminisme Psikoanalisa, Feminisme Eksistensialis, Feminisme Postmodern, Feminisme Multikultural dan Global dan Feminisme Ekofeminisme.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif karena pada dasarnya setiap penelitian sastra adalah sebuah penelitian kualitatif melalui pembacaan sastra heuristik dan hermeneutik. Penelitian kualitatif menurut Attar Semi adalah penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi,1993). Selanjutnya, Attar Semi menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif, maksudnya adalah data terurai dalam bentuk kata-kata. Data tersebut umumnya berupa pencatatan, bukan bentuk angka-angka.

Langkah kerja penelitian terhadap novel *TLAMP!* dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Penentuan dan pemahaman objek

Peneliti memilih novel *TLAMP!* sebagai objek. Novel yang dipakai adalah novel cetakan ketiga (revisi) yang diterbitkan oleh Melibas pada Januari

2003. Perbedaan novel cetakan ketiga dengan cetakan pertama ataupun kedua adalah pada novel cetakan ketiga terdapat tambahan sejenis pengantar dari pengarang. Tambahan yang diberi nama Surat untuk Pembaca ini pada dasarnya ditulis oleh pengarang untuk menjawab respon dan kontroversi di masyarakat terhadap dua cetakan sebelumnya. Pengarang menjelaskan bahwa novel yang ditulisnya tersebut adalah sebuah buku sastra dan bukan penelitian ilmiah, sehingga realitas yang ada didalamnya pun merupakan realitas novel, realitas imajinatif dan realitas yang fiktif. Selanjutnya mengenai isi novel tidak ada perbedaan.

Novel ini memiliki ketebalan sebanyak 267 halaman. Sampul depan berwarna merah. Terdapat simbol Islam yaitu bulan dan bintang yang dilengkapi dengan latar belakang puncak menara masjid. Sampul belakang berwarna kuning diisi dengan deskripsi singkat mengenai kisah tokoh utama dalam novel ini.

Bab dalam novel ini diistilahkan dengan pengakuan, dan terdapat sebelas pengakuan. Hal ini bisa dimengerti karena pengarang menulis dengan menggunakan sudut pandang orang pertama, sehingga tampaknya apa yang ditulis oleh pengarang adalah gabungan dari pengakuan-pengakuan dari tokoh utamanya.

2. Pengumpulan dan pengioahan data

Dalam langkah ini yang dilakukan adalah mengumpulkan buku-buku, artikel dan resensi yang terdapat di media massa cetak maupun elektronika serta data-data lain yang berhubungan dan dirasakan dapat menunjang

penelitian novel *TLAMP!*. Peneliti juga mengumpulkan buku-buku lain karya pengarang yang sama sehingga dapat dijadikan referensi pemikiran pengarang maupun hanya sebagai pembandingan.

Pengumpulan data data tersebut dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas berbagai perpustakaan, baik perpustakaan yang berada di dalam maupun perpustakaan di luar lingkungan Universitas Airlangga. Data yang didapat dari media massa berasal dari surat kabar cetak maupun situs-situs di internet.

3. Analisis data

Analisis yang dilakukan pada novel *TLAMP!* ini menggunakan teori dekonstruksi. Pertama, menggambarkan konstruksi tradisi agama Islam. Pendeskripsian ini dilakukan dengan menjelaskan konstruksi sesuai dengan teks-teks keagamaan yang ada. Kedua, menggambarkan kecenderungan konstruksi tradisi kultural agama yang ada di masyarakat, khususnya masyarakat Islam Jawa di Indonesia. Pendeskripsian dilakukan dengan menjelaskan oposisi biner yang ada di masyarakat, konstruksi keberagaman dan anggapan anggapan psikologis yang berkembang di masyarakat selama ini. Ketiga, memaparkan teks-teks dekonstruksi yang ada di dalam novel *TLAMP!* yang sudah teridentifikasi secara baik. Selanjutnya adalah menarik teks-teks itu sebagai acuan dan membandingkannya dengan realitas maupun konstruksi yang ada hubungannya dengan teks-teks tersebut sehingga dapat diketahui pengaburan, pendobrakan maupun pembalikan oposisi hierarkis sebagai bentuk dari perlawanan terhadap tradisi kultural agama.

1.7 Sistematika Penyajian

Penulisan ini terdiri dari empat bab, secara ringkas sistematikanya adalah :

Bab 1 berisi tentang pendahuluan, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 berisi tentang pengidentifikasian konstruksi tradisi agama dalam teks teks keagamaan dan gambaran kecenderungan konstruksi tradisi kultural agama yang ada di masyarakat jawa.

Bab 3 berisi tentang jejak-jejak dan pengidentifikasian aspek aspek dekonstruksi.

Bab 4 berisi tentang bentuk bentuk perlawanan yang berupa pengaburan, pendobrakan maupun pembalikan posisi tokoh utama novel ini terhadap tradisi kultural agama.

Bab 5 merupakan penutup yang diisi dengan kesimpulan dan saran sebagai inti sari dari penelitian ini.

